ANJANI Journal: Health Sciences Study
Available online at : http://journal.pdmbengkulu.org/index.php/anjani
DOI: https://doi.org/10.37638/anjani.1.1.25-32

Hubungan Terapi Bermain Mewarnai dengan Kecemasan pada Anak saat Hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas

The Relationship between Coloring Play Therapy and Anxiety in Children during Hospitalization in the Melati Room, Sobirin Hospital, Kabupaten Musi Rawas

Maskur Hidayat[1]; Yeni Eliyanti[2]; Novega[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bhakti Husada Bengkulu

Corresponding Author:
[1] gepengreno1@gmail.com

How to Cite :
Hidayat, M., Eliyanti, Y., Novega. (2021). *The Relationship between Coloring Play Therapy and Anxiety in Children during Hospitalization in the Melati Room, Sobirin Hospital, Kabupaten Musi Rawas*. ANJANI Journal: Health Sciences Study, Vol. 1 No. 1 2021 page: 25–32 . DOI: https://doi.org/10.37638/anjani.1.1.25-32

ARTICLE HISTORY
Received [17 June 2021]
Revised [26 July 2021]
Accepted [31 July 2021]

Kata Kunci :
Terapi Bermain Mewarnai, Kecemasan, Hospitalisasi.

Keywords :
Coloring Play Therapy, Anxiety, Hospitalization.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Cara untuk mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi dengan terapi bermain menggambar dan mewarnai gambar. Masalah penelitian adalah masih ada anak yang merasa cemas saat dilakukan perawatan. Tujuan penelitian adalah diketahuinya Hubungan Terapi Bermain Mewarnai Dengan Kecemasan Pada Anak Saat Hospitalisasi Di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi sebanyak 1.050 orang dan sampel penelitian sebanyak 91 orang anak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan metode statistik uji chi square pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden (55,8%) yang tidak terapi bermain mewarnai di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Sebagian besar responden (61,6%) yang cemas pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Hasil uji statistik didapatkan ρ = 0,000(ρ < α 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan terapi bermain mewarnai dengan kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Peneliti menyarankan agar terapi bermain (menggambar, mewarnai) dan dapat digunakan sebagai terapi alternatif tindakan pendekatan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi..

ABSTRACT
The way to overcome anxiety caused by hospitalization is by playing with drawing and coloring pictures. The problem with research is that there are still children who feel anxious when they are treated. The purpose of this research is to know the relationship between Coloring Play Therapy and Anxiety in Children During Hospitality in The Jasmine Room Sobirin Hospital, Musi Rawas District. This type of research is cross sectional study. The population was 1,050 people and the study sample was 91 children. The type of data used in research is to use primary and secondary data. Data analysis in this study used univariate and bivariate data analysis with the statistical method of chi square test at a significance level of 0.05. The results of this study were the majority of respondents (55.8%) who did not play coloring therapy in The Jasmine Room Sobirin Hospital, Musi Rawas District. Most of the respondents (61.6%) were worried about children when they were hospitalized in The Jasmine Room Sobirin Hospital, Musi Rawas District. Statistical test results obtained ρ = 0.0050 (ρ <α 0.05), this shows that there is a relationship between coloring therapy and anxiety in children when hospitalized in The Jasmine Room Sobirin Hospital, Musi Rawas District. Researchers suggest that play therapy (drawing, coloring) and can be used as an alternative therapeutic approach to reduce anxiety in children undergoing hospitalization.

PENDAHULUAN

Kondisi anak yang sakit dan tidak memungkinkan menjalani perawatan di rumah menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi menyebabkan anak mengalami perpisahan dengan keluarga, harus beradaptasi dengan lingkungan baru, nyeri di tubuh karena perlukaan, dan otonomi berkurang. Hal ini membuat seorang anak akan merasakan ketakutan, merasa terancam, sepi, gelisah, dan cemas. Cemas dan stres yang dialami anak disebabkan oleh karena adanya perubahan status kesehatan dan perbedaan lingkungan dan kebiasaan kegiatan pada saat sehat maupun saat sakit, atau adanya perpisahan dengan keluarga saat masa perawatan (Wong, 2012).

Hospitalisasi sering diartikan oleh anak prasekolah sebagai sebuah hukuman, kemudian muncul perasaan malu, takut, hal ini menjadikan anak bersikap agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak kooperatif hingga kehilangan kontrol dan terbatasnya aktifitas yang membuat perawatan di rumah sakit bisa terhambat (Aizah & Ernawati, 2014).

Berdasarkan hasil survei dari WHO tahun 2008 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami hospitalisasi ringan.

Dunia anak adalah dunia bermain, khususnya bagi anak yang berusia dibawah lima tahun. Bermain bagi anak akan mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan motorik dimana anak cepat untuk bergerak, berlari dan melakukan berbagai kegiatan fisik lainnya. Anak merupakan individu yang unik seperti halnya orang dewasa, anak–anak juga dapat sakit dengan resiko yang lebih besar serta membutuhkan hospitalisasi untuk mendiagnosa dan mengobati penyakitnya (Adriana, 2011). Pada masa ini, anak memerlukan kasih sayang yang lebih dari orang tua dan lingkungannya, dan memerlukan stimulasi untuk menimbulkan rasa aman dan percaya dirinya.

Rahmawati dan Murniasih (2007) hampir empat juta anak dalam satu tahun mengalami hospitalisasi. Rata – rata anak mendapatkan perawatan selama enam hari dan waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak–anak 20% - 45% lebih banyak dari pada waktu untuk merawat orang dewasa.

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang mana anak akan tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan yang sampai pemulangan kembali kerumah. Hospitalisasi dapat menimbulkan ketegangan, ketakutan serta dapat menimbulkan gangguan emosi atau tingkah laku yang mempengaruhi kesembuhan dan perjalanan penyakit anak selama di rawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang dianggap asing oleh anak di rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga. Anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa hasil penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang traumatik dan penuh dengan kecemasan (Supartini, 2014)

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan (Supartini, 2014).

Potter & Perry (2015) menyatakan usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun. Pada usia ini, perkembangan motorik anak berjalan terus-menerus. Kecemasan merupakan perasaan paling umum yang dialami oleh pasien anak terutama usia prasekolah.

Dampak dari hospitalisasi dan kecemasan yang dialami anak usia prasekolah berisiko dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan proses penyembuhan pada anak (Wong, 2012).

Anak usia prasekolah memandang hospitalisasi sebagai sebuah pengalaman yang menakutkan. Ketika anak menjalani perawatan di rumah sakit, biasanya ia akan dilarang untuk banyak bergerak dan harus banyak beristirahat. Hal tersebut tentunya akan mengecewakan anak sehingga dapat meningkatkan kecemasan pada anak (Samiasih, 2014). Ada beberapa cara untuk mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi diantaranya : Melibatkan orangtua setiap tindakan yang akan dilakukan kepada anak, modifikasi lingkungan rumah, peran dari petugas kesehatan rumah sakit, terapi bermain (puzzle, game sederhana, musik, bermain peran, cerita (dongeng), melihat buku-buku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar). Dalam penelitian ini peneliti mengambil terapi bermain sebagai salah satu cara untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi dikarenakan terapi bermain berprinsip untuk menimalkan stressor, mencegah perasaan kehilangan, menimalkan perasaan takut dan nyeri terhadap perlukaan, serta memaksimalkan perawatan di rumah sakit.

Wong (2012) bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia prasekolah antara lain : bermain menyusun puzzle, bermain game sederhana, bermain musik, bermain peran, mendengarkan cerita (dongeng), melihat bukubuku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar.

Untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat diberikan terapi bermain. Bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada (Katinawati, 2011).

Bermain merupakan salah satu alat komunikasi yang natural bagi anak-anak. Bermain merupakan dasar pendidikan dan aplikasi terapeutik yang membutuhkan pengembangan pada pendidikan anak usia dini (Suryanti, 2011).

Bermain dapat digunakan sebagai media psiko terapi atau pengobatan terhadap anak yang dikenal dengan sebutan terapi bermain. Menggambar atau mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara menggambar, ini berarti menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Paat, 2010). Dengan menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit.

Terapi bermain adalah suatu terapi dengan menggunakan permainan yang diberikan dan digunakan anak untuk menghadapi ketakutan dan kecemasan, mengenal lingkungan asing, belajar mengenal perawatan dan prosedur tindakan keperawatan serta staff rumah sakit yang ada. Terapi bermain mempunyai manfaat untuk anak yang dirawat dirumah sakit sebagai fasilitas penguasaan situasi yang tidak familiar, membantu anak untuk mengurangi stress terhadap perpisahan, memberi kesempatan bagi anak untuk mempelajari bagian-bagian tubuh dan fungsinya serta penyakitnya sendiri, memperbaiki pemahaman yang salah tentang tujuan penggunaan peralatan dan prosedur medis serta memberi peralihan dan relaksasi (Wong, 2012).

Penelitian efektifitas terapi bermain pernah dilakukan oleh Suryanti, dkk (2011), yaitu tentang pengaruh terapi bermain mewarnai dan origami terhadap tingkat kecemasan sebagai efek hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goetheng Tarunadibrata Purbalingga. Penelitian ini memberikan hasil, yaitu frekuensi tingkat kecemasan yang diderita anak usia pra sekolah yang terbanyak adalah dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 16 anak (53,3%). Selanjutnya hasil analisa bivariat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan yang dialami anak sebelum dilakukan terapi bermain (mewarnai dan origami) dan sesudah dilakukan terapi bermain (mewarnai dan origami).

Data anak pra sekolah pada tahun 2017 terdapat 514 orang anak, tahun 2018 terdapat 589 orang anak dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 624 orang anak (RM RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 20 Desember 2019 di RS Sobirin pada 5 orang anak yang dilakukan perawatan, terdapat 4 orang anak usia pra sekolah yang cemas saat hospitalisasi dilihat dari tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan seperti saat diinjeksi, dipasang termometer, saat perawat datang dengan membawa obat, saat diambil darah untuk dicek laboratorim sebagian besar anak mengeluarkan respon seperti menangis, meronta-ronta, memeluk ibu, mengajak pulang, dan berteriak.merasa takut pada dokter, perawat dan petugas kesehatan lainnya dan hanya 1 orang anak yang tidak cemas dilihat dari anak diam saat dilakukan tindakan keperawatan lainnya, saat dilakukan pemeriksaan misalnya dengan menguk suhu anak mau mengikuti, saat dilakukan injeksi anak tidak menangis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan cross sectional yaitu jenis penelitian menggunakan pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu waktu (Notoadmodjo, 2015). Variabel independen pada penelitian ini adalaha terapi bermain mewarnai dan variabel dependen

adalah kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas.Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling yaitu 86 orang.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapat gambaran distribusi frekuensi variabel yang diteliti berdasarkan subjek penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini terapi bermain dan variabel dependen adalah kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi.

Tabel 1. Distribusi frekuensi terapi bermain mewarnai di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas

Terapi Bermain	Frekuensi	Pesentase (%)
Terapi Bermain Mewarnai	38	44.2
Tidak Terapi Bermain Mewarnai	48	55.8
Total	86	100.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 86 orang responden terdapat sebagian besar responden (55,8%) yang tidak terapi bermain mewarnai.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas

Kecemasan pada anak saat hospitalisasi	Frekuensi	Pesentase (%)
Tidak Cemas	33	38.4
Cemas	53	61.6
Total	86	100.0

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, enunjukkan bahwa dari 86 orang responden terdapat sebagian besar responden (61,6%) yang cemas pada anak saat hospitalisasi.

Tabel 3 Hubungan terapi bermain mewarnai dengan kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas

Terapi Bermain	Kecemasan pada anak saat hospitalisasi						*p value*
	Tidak Cemas		Cemas		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Terapi Bermain Mewarnai	25	65.8	13	34.2	38	100	0,000
Tidak Terapi Bermain Mewarnai	8	16.7	40	83.3	48	100	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tabulasi silang antara variabel yang tidak terapi bermain mewarnai sebanyak 48 orang dengan cemas sebanyak 40 orang (83,3%), sedangkan responden tidak cemas sebanyak 8 orang (16,7%). Hasil uji statistik didapatkan ρ = 0,000 (ρ < α 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan terapi bermain mewarnai dengan kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 86 orang responden terdapat sebagian besar responden (55,8%) yang tidak terapi bermain mewarnai dan hamper sebagian responden (44,2%) yang dilakukan terapi bermain mewarnai. Berdasarkan pengamatan peneliti, terapi bermain selain mendistraksi anak dari stressor kecemasannya juga membantu meningkatkan pendekatan komunikasi terapeutik dan hubungan personal perawat dengan responden anak. Saat berjalannya proses penelitian, peneliti melihat beberapa perawat yang melakukan pemeriksaan rutin dan turut memuji hasil karya responden anak dan membuat anak menunjukkan ekspresi positif. Selain itu bayangan ketakutan anak terhadap perawat juga menurun karena anak tidak dapat membedakan posisi peneliti dengan perawat. Pasca pemberian tindakan terapi mewarnai, beberapa anak bahkan meminta gambar lagi pada perawat yang datang.

Upaya perawat sebagai salah satu penyedia pelayanan kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan dapat memberi kepuasan pasien dalam batas standar pelayanan profesional yang dapat dipertanggung jawabkan. Merawat anak di rumah sakit tidak hanya mendapatkan pengobatan yang canggih dan keahlian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, tetapi seorang perawat perlu membina hubungan saling percaya melalui ketrampilan komunikasi secara efektif dengan anak dan keluarganya yang didapatkan melalui kegiatan bermain. Seorang anak mungkin dapat sembuh total dari penyakit yang dideritanya, tetapi pengalaman traumatik di rumah sakit dapat menghambat perkembangan anak.

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 86 orang responden terdapat sebagian besar responden (61,6%) yang cemas pada anak saat hospitalisasi dan hamper sebagian responden (38,4%) yang tidak cemas pada anak saat hospitalisasi. Saat dilakukan penelitian, respon yang muncul yaitu anak cenderung menangis atau marah ketika didekati, bahkan tidak segan-segan ia merajuk pada orang tuanya. Awalnya sangat sulit membina rasa percaya antara anak dan peneliti tapi berkat bantuan orang terdekat dan ketika ditunjukkan kepada anak mengenai media yang mendukung terapi ini dalam hal ini pensil warna dan gambar yang akan diwarnai, sebagian besar anak mulai menunjukkan respon yang baik kepada peneliti dan mau melakukan terapi bermain dalam hal ini mewarnai gambar.

Hospitalisasi dapat dianggap sebagai sesuatu pengalaman yang mengancam dan dapat dianggap sebagai stressor, serta dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga. Hal tersebut terjadi dimana kondisi anak tidak memahami mengapa dirawat, sehingga akan terjadi stress dengan adanya perubahan akan status kesehatan, lingkungan dan kebiasaan sehari hari dan keterbatasan mekanisme koping. Anak-anak dapat bereaksi terhadap stress hositalisasi sebelum, selama, dan setelah pemulangan. Konsep sakit yang dimiliki oleh anak bahkan lebih penting bila dibandingkan dengan usia dan kematangan intelektual dalam memperkirakan kecemasan.

Hasil uji statistik didapatkan ρ = 0,0050(ρ < α 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan terapi bermain mewarnai dengan kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan hasil penelitian yang tidak terapi bermain mewarnai, sebanyak 48 orang dengan cemas sebanyak 40 orang (83,3%), hal ini karena anak merasa takut selama berada di rumah sakit ditunjukkan dengan anak menangis, menyerang dengan marah dan menolak berkerjasama dengan yang lain. Anak yang mengalami kecemasan selama dirawat dirumah sakit memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan yang dialamiya, sehingga mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan agar proses perawatan dan pengobatan berjalan dengan maksimal. Media yang paling efektif diberikan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu bermain. Sedangkan responden tidak cemas sebanyak 8 orang (16,7%), walaupun dilakukan

perawatan tapi anak tetap merasa nyaman saat dirawat karena orangtua dan keluarga selalu ada disamping anak, sehingga anak dapat meminimalisir rasa cemas dengan selalu bermain atau bercerita dengan orangtua dan keluarganya.

Sedangkan terapi bermain mewarnai sebanyak 38 orang dengan cemas sebanyak 13 orang (34,2%), bahwa pada anak usia prasekola anak yang mengalami hospitalisasi dipengaruhi oleh faktor salah satunya adalah pengalaman anak masuk rumah sakit. Anak yang baru pertama kali di rawat di rumah sakit akan lebih cemas dibandingkan anak yang sudah beberapa kali di rawat di rumah sakit sedangkan responden tidak cemas sebanyak 25 orang (65,8%), kecemasan pada anak adalah melibatkan orang tua anak agar orang tua berperan aktif dalam perawatan anak, memodifikasi lingkungan rumah sakit agar anak tetap merasa nyaman dan tidak asing dengan lingkungan baru, serta peran dari petugas kesehatan dan orangtua dengan anak mengajak bermain dengan menggambar dan mewarnai.

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan seharihari (Suliswati, dkk , 2015). Kecemasan dan stress yang dialami anak saat hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dari petugas kesehatan (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru dan keluarga yang mendampingi selama perawatan (Nursalam, dkk, 2008). Kecemasan yang dialami anak selama hospitalisasi dapat menimbulkan dampak diantaranya proses penyembuhan anak dapat terhambat, menurunnya semangat untuk sembuh dan tidak kooperatifnya anak terhadap tindakan perawatan (Supartini, 2014).

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela, dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Nurhayati, 2010). Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain anak-anak dapat berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan melakukan apa yang dapat dilakukan (Wong, 2012). Bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan.

Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia pra sekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda di sekelilingnya (Suryanti, 2011). Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (Paat, 2010).

Mewarnai merupakan kegiatan yang sangat cocok diterapkan untuk anak usia pra sekolah, karena mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, melalui kegiatan mewarnai dapat melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran serta mengekspresikan keinginannya untuk memberi atau membuat warna pada obyek gambar menggunakan pewarna dan alat yang digunakan untuk mewarnai.

Pengaruh warna secara kejiwaan ini berbeda dengan pengaruh warna secara inderawi karena hal itu merupakan cita rasa masing-masing individu. Pengaruh warna secara inderawi relatif sama untuk setiap individu, misalnya warna orange dan kuning yang dapat menyilaukan atau warna hijau yang menyejukkan. Terapi warna dinyatakan bisa membantu menyeimbangkan gangguan fisik, emosional dan spiritual. Setiap warna bergema ke frekuensi berbeda, dan membawa sifat penyembuhan yang spesifik. Warna digunakan untuk menenangkan pikiran dan jiwa adalah hijau dan biru. Warna biru melambangkan ketenangan dan kesedihan. Selain itu, warna biru juga membantu mengatasi peradangan, menghentikan perdarahan, meredakan demam, meredakan stress, rasa nyeri serta menenangkan agresi dan histeria. Warna hijau dapat dikatakan penyembuh yang luar biasa. Hijau digunakan untuk menyeimbangkan dan menstabilisasi energi tubuh. Warna kuning dapat menstimulasi konsentrasi. Warna kuning dapat digunakan untuk mengurangi keluhan penyakit yang berhubungan dengan stress. Warna merah untuk memulihkan pasien dengan amarah (Turana, 2010).

Bermain atau yang lebih dikenal dengan terapi bermain diharapkan dapat mengurangi dampak akibat hospitalisasi, karena rumah sakit merupakan lingkungan baru bagi anak yang dimana terjadi tindakan-tindakan medis yang dianggap menakutkan bahkan terkadang

menimbulkan trauma yang dapat menganggu perkembangan anak. Terapi bermain adalah terapi yang diberikan pada anak yang mengalami kecemasan, ketakutan, dan mengenal lingkungannya. Tujuan dari terapi bermain ini adalah menciptakan suasana aman bagian akan untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan social dan mengatasi masalah mereka serta memberikan kesempatan bagi anak anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu hal yang baru, selain itu dengan terapi bermain diharapkan anak dapat melajutkan fase tumbuh kembangnya secara optimal, mengembangkan kreativitas anak sehingga anak dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress (Saputro, 2017).

Menggambar dan mewarnai sebagai salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik. Anak dapat mengekspresikan perasaanya dengan cara menggambar. Menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan katakata, dengan menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif. Selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit (Suparto, 2008).

Hasil penelitian Utami 2016 dampak hospitalisasi terhadap anak cukup signifikan, terlihat dari respon anak yang mengalami hospitalisasi mereka mengalami kecemasan akibat dari perpisahan dengan orang tua, lingkungan baru rumah sakit, kehilangan kendali dan cedera tubuh dan nyeri. Hospitalisasi merupakan proses yang menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak, jika tidak di tangani dengan serius tepat dan terencana akan mengarah pada disfungsi perkembangan yang mengancam kehidupan anak. Hasil penelitian Fricilia, 2017 menunjukan adanya pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan menunjukan bahwa tingkat kecemasan yang dialami anak usia pra sekolah mengalami penurunan sesudah melakukan terapi bermain. Hal ini berarti bahwa terapi bermain menggambar dan mewarnai gambar merupakan salah satu teknik yang dapat mengalihkan perhatian anak akan suatu objek yang mencemaskannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Katinawati (2011) tentang kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi menunjukkan adanya perbedaan kecemasan anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain, dimana sebelum diberikan terapi bermain 80% anak mengalami kecemasan sedang dan 20% anak mengalami kecemasan berat dan setelah diberikan terapi bermain 86.7% anak mengalami kecemasan ringan dan 13.3% anak mengalami kecemasan sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden (55,8%) yang tidak terapi bermain mewarnai di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Sebagian besar responden (61,6%) yang cemas pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas. Hasil uji statistik didapatkan ρ = 0,000 ($\rho < \alpha$ 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan terapi bermain mewarnai dengan kecemasan pada anak saat hospitalisasi di Ruang Melati RS Sobirin Kabupaten Musi Rawas.

Peneliti menyarankan agar terapi bermain (menggambar, mewarnai) dan dapat digunakan sebagai terapi alternatif tindakan pendekatan untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Disarankan pada tempat penelitian terutama perawat agar dapat melakukan terapi bermain pada anak satu persatu pada tempat mereka dirawat di rumah sakit di waktu senggang karena dapat mengurangi kecemasan pada anak sehingga anak dapat kooperatif dengan tindakan pengobatan yang dilakukan. Bagi orangtua disarankan untuk memberikan intervensi mewarnai gambar untuk menurunkan reaksi kecemasan anak terutama jika anak merengek-rengek untuk pulang, minta gendong dan melakukan bentuk-bentuk reaksi penolakan terhadap proses hospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain PAda Anak.* Jakarta : Salemba Medika.

Aizah S., & Ernawati, S. 2014. *Upaya Menurunkan Tingkat Stres Hospitalisasi dengan Aktifita.* http://www.Lp2m.unpkediri.ac.id.

Fricilia. 2017. *Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan*. Universitas Sam Ratulangi Manado

Katinawati. 2011. *Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang*. Jurnal dalam http://www.google.com/search? Yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2019.

Notoadmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurhayati, Eti. 2010. *Bimbingan Keterampilan & Kemandirian Belajar*. Bandung: BaticPress

Paat, T. C. 2010. *Analisis Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Prilaku Kooperatif Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Selama Menjalani Perawatan Di Ruangan Ester Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado.* Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Potter P.A & Perry, A.G. 2015. *Fundamental of Nursing Edisi 7.* Jakarta: Salemba Medika.

Rahmawati dan Murniasih. 2007. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di Bangsal L RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten.* Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 dari http://www.skripsistikes.wordpress.com.

Samiasih, Alfiyanti, D., Hartiti, T., 2014. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Tindakan Keperawatan di Ruang Lukman Rumah Sakit Roemani Semarang*, Jurnal Keperawatan., 1(1):35-44.

Saputro, H, dan Fazrin I. 2017*. Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)

Supartini. 2014. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC.

Suparto. 2008. *Mewarnai Gambar sebagai Metoda Penyuluhan untuk Anak: Studi Pendahuluan pada Program Pemulihan Anak Sakit IRNA Anak RSUD Soetomo.* Surabaya: Buleyin IKA No.VII.

Suryanti. 2011. *Pengaruh terapi bermain mewarnai dan origami terhadap tingkat kecemasan sebagai efek hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD dr. R. Goetheng Tarunadibrata Purbalingga.*

Turana. 2010. *Terapi Modalitas Keperawatan ada Psikogerentrik*. Jakarta:Salemba Medika.

Wong, Donna L. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (6 ed.).* Jakarta: EGC.